

KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DALAM PUBLIC SPEAKING SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA.

Foreza Harvy Ghaufar 12816906, Drs. Eko Hartanto, MM., M.I.Kom.Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Gunadarma Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat
forezaharvy123@gmail.com
ekoharta272@gmail.com

Abstrack

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Bagaimana Komunikasi Pembelajaran dalam Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivis Penelitian ini menggunakan Toeri Retorika yang dikembangkan oleh Aristoteles. Teori ini mengatakan bahwa ada lima kaidah dalam retorika yang disebut *The five canon of rhetoric* yaitu *Disposition / Arrangement* (penyusunan), *Elocution/Style* (gaya), *Memoria / Memory*, *Pronuntiatio/Delivery* (penyampaian), *Inventio* (penemuan) (Griffin: 2012:294) dan menggunakan Teori Kognitif Social Bandura yang menjelaskan empat porses pembelajaran yaitu: Perhatian (*attention*), Mengingat (*retention*), Produksi (*Production*), Motivasi (*Motivation*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh Santri Pondok Pesantren Darunnajah adalah Tehnik **Memoriter** yaitu Pesan yang akan disampaikan dalam pidato ditulis dan diingat setiap kata demi kata layaknya manuskrip dan menggunakan konsep **belajar Vicarius** yang dimana para santri belajar mengamati kaka kelasnya atau ustad – ustadnya saat berbicara di depan para santri lainnya, hal ini berkaitan dengan teori yang peneliti gunakan yaitu teori retorika oleh Aristoteles dan Teori Kognitif Social Bandura.

Kata Kunci : Komunikasi Pembelajaran, Muhadhoroh, Public Speaking, Santri, Pondok Pesantren

Abstract

The purpose of this study was to find out how the learning communication in public speaking for students at Darunnajah Islamic boarding school Jakarta. The method used is qualitative with a constructivist paradigm. This research uses Rhetoric Toeri developed by Aristotle. This theory says that there are five rules in rhetoric called The five canons of rhetoric, namely Disposition / Arrangement (arrangement), Elocution / Style (style), Memoria / Memory, Pronuntiatio / Delivery (delivery), Inventio (discovery) (Griffin: 2012 : 294) and uses Social Bandura's Cognitive Theory which explains the four learning processes, namely: Attention, Retention, Production, Motivation. The results of this study indicate that the strategy used by the Santri at Darunnajah Islamic Boarding School is Memoritarian Technique, namely the message that will be conveyed in a speech is written and memorized every word for word like a manuscript and uses the concept of Vicarius learning where students learn to observe their classmates or ustad - ustadnya. When speaking in front of other students, this is related to the theory the researcher uses, namely Aristotle's rhetorical theory and Social Bandura's Cognitive Theory...

Keywords: Learning Communication, Muhadhoroh, Public Speaking, Santri, Islamic Boarding School

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia kepesantrenan, ilmu komunikasi khususnya *public speaking* sangatlah digunakan oleh para *da'i* atau santri untuk menyiarkan syiar ilmu-ilmu agama islam kepada masyarakat. maka dari itu umat islam tidak hanya berkewajiban mengerjakan atau melaksanakan akan kewajiban dalam kehidupan kesehariannya tetapi mereka juga harus menyampaikan atau mendakwahkan kebenaran ajaran islam terhadap orang lain (Setiawan, 2015).

Sehubung dengan hal tersebut pembentukan karakter di setiap santri sangat diperlukan guna untuk menciptakan kualitas santri yang baik dan siap terjun di masyarakat. sehingga setiap santri yang berdakwah di masyarakat mempunyai kemampuan atau ke ahlian yang berbeda dari setiap santri yang lain. kemudian komunikasi pembelajaran digunakan Pondok Pesantren untuk mencetak atau membentuk kader *da'i* melalui teori – teori atau pembelajaran yang berbeda dari sekolah luar pesantren dengan mengkedepankan syiar-syiar islamiyah. Komunikasi pembelajaran merupakan proses penyampian informasi atau pesan dengan berisi tentang materi

pembelajaran yang disampaikan dari pengajar kepada pembelajar guna untuk mendapatkan hasil dari suatu tindakan atau perubahan perilaku (Diah. 2019). Yang dimana biasanya para santri mempunyai junjungan atau tuntunan dia dalam berdakwah, guna untuk dijadikanya referensi mereka dalam proses pembentukan karakter santri terhadap gaya berbahasa mereka dalam berdakwah.

Dalam kenyataanya, Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta merupakan salah satu pondok yang mempunyai kelebihan dalam membentuk santrinya untuk menjadi *da'i* yang siap terjun ke masyarakat. Adanya pelatihan *Muhadhoroh* mengajarkan bagaimana Retorika yang baik dan benar pada *Public Speaking* dalam mempengaruhi khalayak. Sehingga dari pelatihan tersebut menjadi bekal bagi para santri untuk bisa berdakwah di depan masyarakat. Di lansir dari situs www.darunnajah.com kegiatan *Muhadhoroh* merupakan rutinitas yang sering dilakukan santri pada hari – hari tertentu, *Muhadhoroh* lebih cendrung seperti pidato yang menggunakan bahasa arab, bahasa inggris, dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan fenomena di atas penulis beranggapan pentingnya lembaga islam terhadap perlunya mencari kader – kader yang berkualitas dengan mengajak umat islam melalui media dakwah. Oleh karena itu, apabila islam mampu melahirkan kader-kader militan, maka penulis yakin bahwa islam

Ditinjau dari kata atau istilah “komunikasi” (Bahasa inggris “communication”) berasal dari Bahasa latin “communicatus” yang berawal dari kata “communico” yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Yang dimana dalam komunikasi terdapat lima strategi komunikasi yaitu (Budi. 2010) :

1. Strategy as a plan. Strategi yang menjadi rencana pedoman organisasi untuk mencapai sasaran dan gagasan.
2. Strategy as a pattern. Strategi yang menjadi suatu pola konsisten kemudian dijalankan oleh organisasi dalam jangka waktu lama.

sebagai agama dakwah dan prospek perjalannya tampak cerah dalam segala situasi dan kondisi yang dihadapi. Oleh karena itu penulis mengambil judul *Komunikasi Pembelajaran dalam Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Darunnajah* Jakarta

B. KERANGKA TEORI

3. Strategy as position. Strategi yang menempatkan cara pandang atau mengalokasikan posisi yang tepat.
4. Strategy as a perspective. Strategi yang menjalankan organisasi dari cara pandang kebijakan yang berkaitan dengan visi dan budaya organisasi.
5. Strategy as a play. Strategi yang bermain atau bergerak dalam organisasi dengan tujuan mengalahkan rival dan kompetitor.

Kemudian Wayne Pace, Brent D, Peterson, dan M. Dallas Burnett berpendapat dalam bukunya *Techniques for Effective Communication* (Uchjana, 2009) menjelaskan tujuan strategi komunikasi yaitu :

1. To secure understanding. Tujuannya dari strategi komunikasi untuk menciptakan pengertian dalam berkomunikasi dan

mempengaruhi komunikasi melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam mencapainya tujuan dari organisasi

2. To establish acceptance. Disusunnya strategi komunikasi agar terciptanya pengertian dan penerimaan melalui pembinaan yang baik secara terus menerus.

3. To motive action. Dorongan yang diberikan strategi komunikasi menimbulkan motivasi dan aksi dari perilaku.

4. To reach the goals which the communicator sought to achieve. Memberikan gambaran bagaimana strategi komunikasi mencapai tujuan dalam penetapan oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut

Komunikasi Dakwah atau Agama

Kata da'wah dalam bahasa Arab disebut mashdar, da'wah berarti panggilan, seruan atau ajakan. Adapun dalam bentuk kata kerja (fiil) berasal dari kata da'a, yad'u, da'watan yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak. Istilah dakwah sering diberi arti yang sama dengan istilah - istilah tabligh, amr ma'ruf dan nahi munkar, mau'idzoh hasanah, tabsyir, indzhar, wasiyah, tarbiyah, ta'lim. Adapun menurut para ahli pengertian dakwah diartikan sebagai berikut (Yazid. 2017):

1. Menurut Asep Muhyidin, dakwah adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah (sistem Islami) yang sesuai dengan fitrah dan kehanifannya secara integral, baik melalui kegiatan lisan dan tulisan atau kegiatan nalar dan perbuatan, sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran spiritual yang universal sesuai dengan dasar Islam.

2. Menurut Jalaluddin Rahmat dakwah adalah fenomena sosial yang dirangsang keberadaannya oleh nash-nash agama Islam. Fakta-fakta sosial tersebut dapat dikaji secara empiris terutama pada aspek proses penyampaian dakwah serta internalisasi nilai agama bagi penerima dakwah.

3. Menurut Syulrianto Dakwah adalah proses transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam dari seorang atau sekelompok da'i kepada seorang atau sekelompok mad'u dengan tujuan agar seseorang atau sekelompok orang yang menerima transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam itu terjadi pencerahan iman dan juga perbaikan sikap serta perilaku yang Islami

Metode Dakwah

Secara umum dalam surat An-Nahl 125 digambarkan prinsip dan metode dakwah.

An-nahl yang berarti lebah memiliki berbagai keistimewaan dan memberikan manfaat bagi manusia. Begitu juga dengan metode dakwah yang disebutkan dalam surat An-Nahl. Metode dakwah dalam surat An-nahl terdiri dari tiga cara yaitu (Yazid, 2017) :

1. Al-hikmah Dakwah al-hikmah dikenal sebagai dakwah yang bijak, selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi mad'u (objek wakwah). Selalu melihat keadaan mad'u (objek dakwah) seperti tingkat pendidikan, usia, suasana, psikologis, kultural mad'I, dan lain sebagainya.

2. Al-Mauidzatil khasanah, Dakwah al-mauidzatil khasanah jauh dari sikap egois, agitasi emosional, dan apologi. Dakwah ini cenderung diberikan kepada masyarakat awam. Da'I berperan sebagai pembimbing, teman dekat yang senantiasa memberikan bimbingan kepada mad'u (objek dakwah).

3. Wa-jadilhum bi al-lati hiya ahsan, Metode dakwah Wa-jadilhum bi al-lati hiya ahsan itu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui diskusi atau perdebatan yang dilakukan secara yang baik, sopan santun, saling menghargai, tidak arogan.

Penyeluruhan agama yang digunakan dalam berdakwah secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga hal sebagai berikut :

1. Dawah bil hal yang maksudnya berdakwah dengan melakukan perbuatan dengan nyata tidak hanya berbicara saja melainkan sebelum seorang orang tersebut menyeruh orang tersebut sudah melakukannya.

2. Dakwa Bil Lisan, Penyuluhan ini sangat tepat sekali kalau sasaran yang dihadapi merupakan kelompok yang jumlahnya besar dan perlu menghadapi secara sekaligus. Da'I bisa mempergunakan alat bantu seperti pengeras suara, radio, televise, dan lain sebagainya

3. Dakwah bil Qalam (kitab), Penyeluhan dakwah bil qalam melalui media cetak seperti, Koran, tabloid jum'at dan brosur-brosur yang bernafaskan islam. Penyeluhan dari media tersebut sangat membantu sekali dalam keberhasilan dakwah. Hanya saja dalam realisasinya penyeluhun seorang dakwah bil qalam masih minim sekali untuk mempraktekannya

Muhadhoroh

Muhadhoroh berasal dari bahasa arab yang artinya "ada atau hadir", menghadirkan yang merupakan bentuk mashdar mim (kata

benda yang bercirikan huruf “mim”) dengan faidah muthawaah (bermakna saling). Kemudian secara etimologi diartikan sebagai proses interaksi. Arti muhadhoroh yang didefinisikan secara bahasa oleh Nasarudin Latif ialah “ terjemah keagamaan atau tabligh atau khutbah”. Idrus Alkaf mengartikan muhadhoroh dalam kamus tiga bahasa al-manar yaitu ceramah, kuliah. Kemudian dalam kamus Peter Salim mengartikan muhadhoroh sebagai “pencurahan pikiran dan perasaan”.

Unsur – unsur kegiatan Muhadhoroh

Adapun unsur-unsur kegiatan muhadhoroh sebagai berikut (Dalam Jurnal Setiawan, 2015) :

- a) Pengurus, Merupakan orang yang mengatur atau mengurus para santri dalam melaksanakan kewajibannya dan mengikuti peraturan-peraturan yang ada serta menjalankan tanggung jawabnya dalam kegiatan muhadhoroh.
- b) Aula, Digunakan sebagai tempat untuk mengaji atau mengkaji masalah agama.
- c) Kader Da’I, Kader Da’I merupakan calon Da’I atau mubaligh dalam memberikan ceramah atau pengajian kepada para santri yang nantinya digunakan sebagai

pelatihan dakwah. Kemudian dari pelatihan tersebut diharapkan terbentuknya dai yang professional dan siap terjun ke masyarakat luas.

Public Speaking

Dalam ilmu komunikasi, public speaking merupakan seni atau sebuah cara berbicara didepan khalayak yang dituntut dalam kelancaran berbicara, pemilihan kata, nada bicara dan emosi. Kemudian mampu dalam mengendalikan suasana dan penguasaan akan bahan berbicara didepan khalayak. Dalam pelaksanaannya public speaking membutuhkan penguasaan medan dan pengenalan karakter audiens terhadap khalayak yang ingin diajak berbicara dengan menyangkut gaya dan bahasa tubuh untuk menunjang materi pembicaraan. (Dalam Skripsi Awaliyah, 2018)

Teori Retorika

Retorika merupakan seni mengarang atau berpidato dalam membuat naskah dengan sebaik-baiknya. Kemudian retorika dapat diartikan sebagai seni berbicara berdasarkan bakat atau talenta dalam keterampilan yang teknis (Abdulloh: 2009:109). Kemudian Aristoteles berpendapat bahwa retorika mempunyai

kaidah yang dikenal sebagai The five canon of rhetoric (Griffin: 2012:294) yaitu :

a) *Inventio* (penemuan), Dalam tahap ini pembicara harus mengenali topik atau tema dan meneliti khalayak agar pembicara mengetahui metode persuasi apa yang paling tepat. Kemudian pembicara harus menentukan tujuan dan bahan (*argument*) yang sesuai terhadap khalayak (Dalam Skripsi Badriyah, 2015).

b) *Disposition / Arrangement* (penyusunan), Dalam tahap ini pembicara menyusun pesan (pidato) yang akan disampaikan kepada khalayak. Secara logis, pesan yang disampaikan mempunyai beberapa bagian. Berikut merupakan susunan kebiasaan berpikir manusia seperti pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog (Dalam Skripsi Badriyah, 2015). Kemudian sebuah pengantar yang baik akan mendirikan suatu kredibilitas, menjelaskan tujuan dan menarik perhatian (Griffin: 2012:194).

c) *Elocution/Style* (gaya), Dalam tahap ini aristoteles berfokus pada kata kiasan (*metaphor*) yang dimana aristoteles mempercayai bahwa “to learn easily is naturally pleasant to all people” dan “metaphor most brings about learning” (Griffin: 2012:195). Kemudian aristoteles

bernasehat bahwa gunakanlah bahasa yang tepat dan benar agar dapat diterima khalayak dengan baik. Kemudian pilih lah kata-kata langsung dan jelas supaya kalimat yang disampaikan tersebut terasa hidup, indah, dan mulia yang disesuaikan oleh bahasa terhadap pesan khalayak dan pembicara (Dalam Skripsi Badriyah, 2015).

d) *Pronuntiatio/Delivery* (penyampaian), Dalam tahap ini, penyampaian pesan yang dilakukan oleh pembicara secara lisan/persentasi (Dalam Skripsi Badriyah, 2015). Tiga prinsip penyampaian pidato menurut Jalaludin Rakmat yaitu menggunakan olah vocal, memelihara kontak visual atau mental dan menggunakan olah visual.

e) *Memoria / Memory*, dalam tahap ini bagaimana cara audiens mengingat isi pesan yang disampaikan oleh pembicara .

Teori Kognitif Social Bandura

Kepribadian merupakan pola watak yang permanen dan karakter induvidu yang memberikan konsistensi dan kekhasan pada prilaku seseorang. Menurut teori ini, faktor penentu kepribadian adalah faktor kognitif seperti memori, antisipasi perencanaan dan kemampuan. sehingga induvidu tidak berdiri sendiri dalam membentuk prilakunya. Pada penelitian tersebut

bandura menjelaskan tentang istilah reciprocal determinism dengan maksud suatu proses dalam menggambarkan lingkungan individu yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam merespon situasi yang dihadapi. Kemudian dalam teori ini albert bandura menjelaskan empat proses pembelajaran yaitu:

a. Perhatian (*attention*)

Dalam mempelajari sesuatu hal, syarat dikemukakan bandura adalah harus memperhatikan dengan seksama supaya apa yang dituju akan fokus dalam hal yang dituju. Namun sebaliknya, jikalau banyak hal yang mengganggu proses pembelajaran akan kurang fokus atau tidak konsentrasi. Maksudnya adalah apabila fokus atau perhatian kita dalam belajar teralihkan dalam sesuatu hal yang bukan tujuan utama kita, fokus atau pemahaman kita akan salah dalam materi yang disampaikan oleh guru atau pembicara

b. Mengingat (*retention*)

Dalam proses mengamati atau menafsirkan rangsangan merupakan proses penerimaan materi atau objek yang di peroleh melalui panca indra seperti mata, telinga, dan lain – lain.

Maka dari itu, diperlukanya pengamatan yang benar bagi murid atau *audience* untuk mengaplikasikan pengalaman belajarnya secara objektif.

c. Produksi (*production*)

Dalam proses produksi merupakan tahap peniruan yang telah di amati oleh murid atau *audience* dan mengubah ide atau gambar dalam ingatanya menjadi satu tindakan. Dalam kegiatan tersebut audiens atau murid merekan kegiatan peniruan tersebut dengan alat bantu.

d. Motivasi (*Motivation*)

Proses dalam motivasi merupakan penggerak individu untuk melakukan sesuatu dengan konsisten supaya murid atau *audience* mempunyai acuan dalam melakukan sesuatu yang telah dimodelkan. Kemudian bandura menjalaskan adapun jenis motivasi yaitu :

1. Dorongan masa lalu
2. Dorongan yang bisa kita bayangkan dan bisa kita janjikan
3. Dorongan kentara, seperti meolihat atau teringat akan model yang patut ditiru

Dari jenis – jenis motivasi tersebut dikenal seagai penyebab induvidu belajar. dengan pemaknaan tersebut

C. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan peneltian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2009). Kemudian Adapun obyek penelitian dalam peneletian ini ialah Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivistik dengan model penedekatan kualitatif. Paradigma konstruktivistik berfokus pada pengembangan makna - makna subjektif atas pengalaman – pengalaman mereka terhadap makna-makna yang diarahkan pada objek-objek atau benda benda tertentu. Kemudian metode

bandura menegaskan bahwasanya dorongan tersebut membuktikan jika induvidu telah belajar.

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan meleakukan observasi terhadap tempat yang dijadikan penelitian, wawancara narasumber, studi pustaka dan triangulasi sumber yang bertujuan untuk Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara terhadap apa yang dikatakan umum dengan pribadi (Kriyantono, 2009: 70-71).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dalam penelitian ini menunjukan bahwasanya Adanya kegiatan muhadhoroh memberikan pengetahuan bagi santri dalam mempersiapkan diri saat beridiri di depan audiens dan mempersiapkan prihal santri dalam membuat teks pidato atau ceramah. Hal – hal yang harus dipersiapkan santri pada saat kegiatan muhadhoroh yang di implementasikan kepada teori retorika yang diperkenalkan oleh Aristoteles yang dikenal sebagai The five canon of rhetoric yaitu:

1. *Inventio*, Dalam menentukan tema santri mempunyai dua cara *pertama* jikalau santri mengisi acara diluar pesantren. biasanya santri mengetahui terlebih dahulu peristiwa atau topik yang lagi hangat di luar pesantren dengan melihat audiensnya. Kemudian . *Cara kedua* biasanya tema yang digunakan saat *muhadhoroh* sudah ditentukan oleh Bagian Ta'lim (Bagian Organisasi Santri Darunnajah yang fokus dalam Bidang Pengajaran) yang sudah dikonsultasikan oleh Ustad – ustad Bagian Pengasuhan Santri (BPS).
2. *Dispositio*, penyusunan struktur pembuatan teks pidato atau ceramah saat kegiatan *muhadhoroh* yang dilakukan oleh Santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta yaitu diawali dengan pembukaan pidato lalu pembuatan isi yang sudah ditentukan temanya oleh bagian pengajaran dan isi dari pidato tersebut merujuk pada referensi buku yang ada dipustaka, buku pelajaran yang ada dikelas dan buku panduan pidato. Kemudian ditutup oleh kata – kata mutiara (*mahfudzhot*), pesan dan kesan pembicara atau pantun.
3. *Elocution*, santri mempunyai gaya bahasa sendiri dalam berdakwah didepan khalayak saat menyampaikan isi pesanya sehingga santri mempunyai ciri khasnya masing masing dan pembeda dari yang lain.
4. *Pronuntatio*, dalam melakukan penyampain pesan santri berfokus pada suara lantang sesuai dengan pesan yang disampaikan (jikalau pesan yang disampaikan bersifat sedih suara agak dipelankan dan sebaliknya). Kemudian tatapan mata yang tidak berfokus pada satu sisi saja dan penampilan yang rapih.
5. *Memoria*, supaya audiens mengingat isi pesan yang telah disampaikan pembicara biasanya santri menggunakan istilah – istilah bahasa daerahnya agar point disampaikan tertanam dihati audiensnya dan memberikan pertanyaan kepada audiens.

Dalam realitasnya adapun teori komunikasi pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dalam menciptakan santri yang piawai dalam berdakwah yaitu:

1. *attention*, santri harus mencatat point – point penting yang disampaikan oleh santri yang bertugas menjadi pengisi *muhadhoroh* di holaqohnya masing – masing dan kaka kelas 2 SMA sebagai penanggung jawab holaqoh akan menunjuk santri secara acak untuk menjelaskan kembali apa yang santri rangkum (catat) selama kegiatan *muhadhoroh* berlangsung.
2. *Retention*, seiring berjalanya waktu dan kenaikan kelas setiap santri akan beda kedudukannya yang awal menjadi audiens dan pengisi holaqoh untuk santri tsanawiyah setelah aliyah mereka akan menjadi pengawas haloqoh dan mengajarkan santri – santri tsawanawiyah jarak waktu yang berjalan akan membentuk santri untuk menjadi pendakwah yang baik.

3. *Production*, santri akan membuat isi pidato yang dilihat dari kaka kelasnya, ustad – ustadnya atau dai-dai yang terkenal dan santri akan terapkan hal tersebut dengan mengubahnya sesuai dengan gaya santri yang mereka inginkan. Maksudnya agar santri dapat menghasilkan gaya bahasa yang berbeda dari lainnya.
4. *Motivation*, agar santri termotivasi biasanya santri mengadakan yel – yel terlebih dahulu sebelum masuk ke holaqohnya masing- masing dan kemudian diadakanya *muhadhoroh* berjamaah di masjid sebelum sekali yang diwakili oleh santri terbaik dari setiap angkatannya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan data dan hasil analisis, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini mengenai Komunikasi Pembelajaran dalam Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Dalam melakukan kegiatan *Muhadhoroh* Santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta menggunakan

Teknik Memoriter saat mempersentasikan isi dari pidato yang telah dibuatnya dengan mencari referensi – referensi melalui buku – buku di perpustakaan, buku – buku pelajaran santri di kelas hingga menggunakan buku panduan pidato atau ceramah. setelah mendapatkan point – point atau informasi yang dibutuhkannya, santri membuat teks pidato dan berkonsultasi kepada para pengajar (ustad – ustad) dan kaka kelas untuk meminta saran mengenai pidato yang dibuat. setelah itu santri akan menghafal pidato tersebut dengan mengingat setiap kata demi kata layaknya manuskrip (Tulisan Tangan). Pidato ini digunakan untuk menghindari perbedaan makna dalam penyampaian pesan.

Kemudian Komunikasi Pembelajaran yang dilakukan Santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta menggunakan konsep belajar Vicarius yang dimana para santri belajar mengamati kaka kelasnya atau ustad – ustadnya saat berbicara di depan para santri lainnya. Setelah santri mengamatinya akan tercipta gambaran tentang bagaimana cara berbicara di depan khalayak dan ustad – ustad atau kaka kelasnya yang dianggap oleh santri mempunyai gaya pidato atau gaya ceramah yang menarik akan dijadikan panutan lalu dipraktikan oleh santri di depan khalayak. Kemudian santri memodifikasi

gaya berpidato atau gaya berceramah dan menambahkan hal – hal yang dianggap kurang bagi santri untuk dijadikan pembeda atau ciri khas dari santri tersebut. Dalam kegiatan tersebut santri dibagi menjadi beberapa kelompok dan ditempatkan di desa – desa untuk mengajari ilmu agama didesa tersebut melalui ta’lim ibu – ibu, ta’lim setelah shubuh dan khutbah jum’at. Lalu adapun metode pola pembelajaran yang dilakukan oleh Santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dengan menggunakan metode pola pembelajaran non-direct yang dimana proses pembelajaran yang dijalani santri dikemas melalui ustad dan santrinya dengan kecendrungan melakukan proses pembelajarannya dilakukan secara aktif oleh santrinya

Saran

Setelah menganalisis hasil penelitian dan kesimpulan dari kegiatan *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, adapun saran penulis sebagai berikut :

1. Untuk santri
 - a. Bagi santri yang mengikuti kegiatan *muhadhoroh* diharapkan memperhatikan *body language* (bahasa tubuh) dan berpenampilan menarik, sehingga para khalayak yang

- mendengarkan dapat memahami pesan dengan baik melalui *body language* yang meyakinkan dan berpenampilan menarik sebagai pembangkit *mood* para khalayak yang mendengarkan.
- b. Diharapkan bagi seluruh santri disaat mereka berpidato atau berceramah di hadapan khalayaknya, alangkah lebih baiknya santri memberikan *muhasabah* atau menceritakan pengalaman – pengalaman yang santri alami sehingga kesan yang disampaikan santri dapat membekas dihati para khalayak yang mendengarkannya.
 - c. Diharapkan bagi seluruh santri yang mengikuti kegiatan *muhadhoroh* untuk berlatih dengan sungguh – sungguh dan belajar dengan serius saat mengikuti kegiatan *Muhadhoroh* sehingga setelah lulus dari Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta mampu menjadi penceramah yang baik di depan khalayaknya
2. Untuk Pondok Pesantren
- a. Bagi Para ustad diharapkan dapat terjun langsung ke *Holaqoh* masing-masing santri bersama Bag. Ta'lim (Bagian Organisasi Santri Darunnajah yang Berfokus pada Bidang Pengajaran) dalam memperhatikan proses berjalanya kegiatan *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
 - b. Dalam menjalan kegiatan *Muhadhoroh* diharapkan para pengurus OSDN (Organisasi Santri Darunnajah dan Santri Kelas 2 SMA istiqomah dalam mengawasi, berpartisipasi dan mengikuti setiap tahap – tahap kegiatan *Muhadhoroh* yang diadakan oleh pihak Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
 - c. Dalam penelitian ini diharapkan kepada peneliti lain untuk meneruskan dan mengembangkan penelitian Komunikasi Agama yang berfokus pada kegiatan *muhadhoroh* dan *Public Speaking*. Karena hal tersebut sangat digunakan para pendakwah untuk mengembangkan gaya pidato atau gaya ceramahnya saat menyampaikan pesan – pesan

yang disampaikan di depan khalayaknya.

Daftar Pustaka

Buku

- Aristoteles, 2018. *Retorika Seni Berbicara*. Yogyakarta: Basabasi.
- Alhidayatillah & Yasril, 2017. *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Depok: Rajawali Press.
- Amin, Mahrus, 2015. *Khutbatul Arsy: Kuliah Umum*. Jakarta: Darunnajah Press.
- Budi, Rayudaswati, 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar: Kretakupa Print.
- Creswell, Jhon W, 2017. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Komunikasi teori dan praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Griffin. Emory A. *First Look at Communications Theory*. New York: an imprint of the McGraw-Hill Company, Inc.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Lukman, 2011. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Kementrian Agama.
- Manaf, Sofwan. 2016. *Khutbatul Arsy : Kedua*. Jakarta: Darunnajah Press.
- Maya, Dinara & Quraisyin, Dewi, 2012. *Buju Ajar Public Speaking*. Madura: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Trunojoyo Madura.
- Michael, Suzanne, & Randall Osborn, 2009. *Public Speaking : Eighth Edition*. New York : Pearson.
- Nasir Ridwan, 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rakhmat, Jalaludiin. 1998. *Retorika Modern : Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sendjaja & Sasa Djuarsa, 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. In: Komunikasi: Signifikansi, Konsep, dan Sejarah. Universitas Terbuka, Jakarta.

Supriadie, Didi& Darmawan, Deni, 2018. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Skripsi, dan Jurnal

Abdulloh, 2009. Retorika dan Dakwah Islam, Vol. X No.1.

Ahmad Muhaimin, 2018. Implementasi Social Learning Theory Albert Bandura Dalam Pembelajaran Fikih Di Mts. Ddi Paria Kabupaten Wajo.

Diah Shaumasari, 2019. Komunikasi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Fenomenologi Pada Siswa SDIT Darunnajah Jatijajar Depok Tahun Ajaran 2018/2019)

Eko Setiawan, 2015. Strategi Muhadhoroh Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'I Di Pondok Pesantren Daarul Fikri Malang. Fenomena, Vol. 14 No. 2.

Fitri Nur Badriyah, 2015. Strategi Retorika dalam Penyampaian Materi Pelajaran (Studi Deskriptif pada Pengampu Kelompok Musyawarah III Mahalah II Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri Yogyakarta).

Nurul Awaliyah, 2018. Penerapan Metode *Muhadhoroh* dalam Meningkatkan *Public Speaking* Santri Di Pondok Pesantren Daarul Rahman Jagakarsa. Fakultas Agama Islam Prodi Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Rianto Sandi, 2018. Analisis Retorika dalam Kampanye Pilkada Jawa Barat 2018. Fakultas Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi.

Siti Aisyah, 2017. *Public Speaking* dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi DAI. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 37 No. 2

Sufita Aulia, 2018. Pengaruh Konten *Beauty Vlogger* terhadap Minat Beli Produk Kecantikan Pada Remaja Perempuan. Fakultas Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi.

Internet

www.darunnajah.com

<https://pasberita.com/pondok-pesantren-terbaik/>

<https://panduanterbaik.id/7-pesantren-terbaik-di-jakarta/>